
Pembelajaran Nilai Dalam Ips

Evi Bunga Lestari Br Hite¹, Nur Habibah², Afni Ajum Pulungan³, Afni Rahma Sagita Panjaitan⁴, Cahya Dwi Putri⁵, Eka Yusnaldi⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri Sumatra Utara

evibungalestari103@gmail.com¹, nurhabibah18mei05@gmail.com²,
afniajumpulungan@gmail.com³, afnirahmasagita@gmail.com⁴, cahyadwiptrii@gmail.com⁵,
ekayusnaldi@uinsu.ac⁶

ABSTRACT; *The aim of the writing is to review the values in learning IPS at elementary school. IPS education is a simplification of social knowledge and humanities, and human activities which is organized and reviewed in scientific and pedagogical/psychology context for educational goals. The objectives of IPS at elementary school are a) to equip students with social knowledge that's useful in society, b) to equip students with the ability to identify, analyze and develop an alternative social problem solving happened in society, c) to equip student with the ability to communicate in social communities and various areas of scientific and those areas of expertise, d) to equip students with the consciousness, a positive mental attitude and skills toward the utilization of the environment as a part of life, e) to equip students with the ability to develop the knowledge and IPS in accordance with society development, science and technology. Values is expected to exist within the community vary greatly according to the diversity, community groups and the value that exist within the community can only contains a good value and can also be value is not good. In the education value, we wanted the emergences of awareness in the implementation of the positive values and keep the negative values.*

Keywords: *Learning IPS, Values Of Education, IPS Education.*

ABSTRAK; Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengkaji nilai-nilai dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Pendidikan IPS adalah penyederhanaan dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan. Tujuan mata pelajaran IPS disekolah dasar adalah a) Membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan kelak dimasyarakat, b) Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis dan menyusun alternative pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan dimasyarakat, c) Membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan berbagai bidang keilmuan serta bidang bidang keahlian, d) Membekali anak didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut, e) Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan

kehidupan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi. Nilai yang diharapkan dapat ada didalam masyarakat sangat bervariasi sesuai dengan tingkat keragaman kelompok masyarakat, dan nilai yang ada didalam masyarakat bisa saja mengandung nilai yang baik dan bisa juga nilai yang tidak baik. Dalam pendidikan nilai, kita menginginkan munculnya kesadaran pelaksanaan nilai-nilai positif dan menghindari nilai-nilai negatif.

Kata Kunci: Pembelajaran IPS, Pendidikan Nilai-Nilai, Pendidikan IPS.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi saat ini sangat membantu manusia dalam proses kehidupan. Perkembangan tersebut selain memberi keuntungan, di sisi lain juga membawa pengaruh negatif bagi tatanan kehidupan manusia. Teknologi informasi dan komunikasi yang begitu memudahkan pelayanan kebutuhan manusia serta mempercepat tersebarnya pengaruh negatif bagi eksistensi nilai-nilai yang telah berkembang di suatu masyarakat. Masyarakat sering dibuat miris melihat berbagai kasus yang dilakukan kalangan pelajar akhir-akhir ini. Berbagai fenomena yang pada masa lalu tabu, kini menjadi biasa bahkan tren. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya berita baik melalui media cetak maupun elektronik seperti kekerasan yang dilakukan anak-anak usia sekolah, lunturnya kesopanan anak pada orang tua, teman bahkan gurunya sendiri.

Pembelajaran di kelas sangat berpengaruh terhadap cara pandang dan bagaimana bersikap seorang siswa. Pembelajaran idealnya tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga harus menekankan proses pengembangan afektif siswa. Pendidikan nilai bukan hanya ada pada mata pelajaran agama dan pendidikan kewarganegaraan, tetapi semua bidang studi memiliki tanggungjawab yang sama, demikian halnya dengan mata pelajaran IPS.

Dalam pendidikan kita meyakini bahwa nilai yang menyangkut ranah afektif ini perlu diajarkan kepada siswa agar mampu menerima nilai dengan sadar, mantap, dan dengan nalar yang sehat. Diharapkan agar anak didik dalam mengembangkan kepribadiannya menuju jenjang kedewasaan memiliki kemampuan untuk memilih dan menentukan nilai yang menjadi anutannya.

IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara

Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.¹

Pembelajaran nilai dalam IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses menuju keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan. Berdasarkan latar belakang diatas, maka sudut pandang dalam kajian ini mengarah pada pembelajaran nilai dalam IPS yang muaranya pada pembentukan pribadi anak kearah yang lebih baik

METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan penelitian normatif yuridis yakni sebuah penelitian hukum yang dilakukan dengan cara meneliti bahan pustaka atau sekunder sebagai bahan dasar untuk diteliti dengan cara mengadakan penelusuran terhadap peraturan perundang-undangan serta literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Selain itu, penelitian ini juga memberikan paparan deskriptif mengenai penerapan kaidah atau norma di dalam hukum positif yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.² Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa bahan hukum primer, antara lain peraturan pembelajaran nilai dalam ips, dengan fokus pada sistem pembelajaran tersebut. Bahan hukum sekunder yang digunakan berupa karya-karya ilmiah terkait pembelajaran nilai dalam ips, serta bahan hukum tersier berupa artikel-artikel terkait permasalahan yang diteliti. Adapun bahan-bahan hukum tersebut didapatkan dari pengumpulan data kepustakaan, termasuk pengumpulan data melalui internet (*online research*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Nilai

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, selain memberi keuntungan berlipat, di sisi lain juga membawa pengaruh negatif bagi tatanan kehidupan manusia.

¹ Sapriya, *Pendidikan IPS*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 35

² Soerjono Soekanto dan Sri Mamudji, (2011), *Penelitian Hukum Normatif* (Suatu Tinjauan Singkat), Jakarta: RajaGrafindo Persada, hlm. 13-14

Teknologi informasi dan komunikasi yang begitu memudahkan pelayanan kebutuhan manusia pada sisi lain juga mempercepat tersebarnya pengaruh negatif bagi eksistensi nilai-nilai yang telah berkembang di suatu masyarakat. Masyarakat sering dibuat miris melihat berbagai kasus yang dilakukan kalangan pelajar akhir-akhir ini. Berbagai fenomena yang pada masa lalu tabu, kini menjadi biasa bahkan tren. Pernyataan ini dibuktikan dengan banyaknya berita baik melalui media cetak maupun elektronik seperti kekerasan yang dilakukan anak-anak usia sekolah, lunturnya kesopanan anak pada orang tua, *free sex* dan kasus aborsi pada remaja yang kadang terang-terangan diekspose di media tanpa ada perasaan bersalah.

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak, tidak dapat disentuh oleh pancaindera. Nilai hanya dapat dirasakan dalam diri masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam hidup. Nilai hanya dapat dilacak dari tiga realitas, yakni: pola tingkah laku, pola berpikir, dan sikap seorang pribadi atau kelompok. Nilai memiliki dimensi yang sangat luas. Nilai mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Nilai mengatur hubungan antara Tuhan selaku Sang Pencipta dan manusia selaku ciptaannya.³

Nilai atau “*value*” (bahasa Inggris) termasuk bidang kajian filsafat. Persoalan-persoalan tentang nilai dibahas dan dipelajari salah satu cabang filsafat yaitu filsafat nilai (*Axiologi, Theory of Value*). Filsafat sering juga diartikan sebagai ilmu tentang nilai-nilai. Istilah nilai di dalam bidang filsafat dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak yang artinya “keberhargaan” (*worth*) atau “kebaikan (*goodness*), dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian.⁴

Fraenkel menjelaskan pengertian nilai sebagai: “*a Value Is an Idea – a concept – about what someone think is important in life*”,⁵ menurutnya nilai adalah suatu ide atau konsep tentang apakah yang penting bagi kehidupan seseorang. Nilai adalah kualitas dari suatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Menurut Djahiri mengemukakan arti nilai sebagai suatu jenis kepercayaan yang letaknya terpusat pada pusat dan sistem kepercayaan seseorang tentang bagaimana seseorang sepatutnya atau tidak sepatutnya dalam

³ Skolimowsky, Henryk, *Filsafat Lingkungan: Merancang Taktik Baru untuk Menjalani Kehidupan*. (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 45

⁴ Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Paradigma, 2002), hal.174

⁵ Fraenkel, Jaek R. *How to Teach About Values*, (New Jersey; Prentice – Hall; Inc., Englewood Cliffts, 1977), hal.6

melakukan sesuatu, atau tentang yang berharga dan tidak berharga untuk dicapai, dikerjakan, dipercayai.⁶

Dari pandangan-pandangan di atas dapat dipahami, bahwa nilai adalah ide tau konsep yang dipercayai seseorang atau kelompok yang merupakan hal yang dihargai dan bermanfaat bagi kehidupan baik lahir maupun batin dan dikerjakan serta dicapai di dalam kehidupan, bahkan dilestarikan kepada generasi-generasi berikutnya. Sebagai orang yang beragama sudah barang tentu, semua yang diajarkan oleh agama merupakan nilai yang harus dikerjakan dan semua yang dilarang di dalam ajaran agama, maka harus di jauhi untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Pendidikan di Indonesia memiliki orientasi untuk mencetak generasi yang berwawasan luas setiap potensi siswa dan membentuk karakter manusia. Dengan demikian, sebagai pendidik perlu mempersiapkan siswa yang berkualitas, kompetitif, serta berkarakter. Gagasan ini muncul karena pendidikan yang terjadi selama ini dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia yang berkarakter. Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pelatihan dan pengajaran, cara bertindak dan proses perbuatan.

Pendidikan bukanlah semata-mata digerakkan oleh kurikulum yang diselenggarakan institusi atau lembaga lain yang ada di masyarakat. Akan tetapi pendidikan adalah proses perubahan untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi dirinya, baik dalam spiritual, maupun sosial, serta dapat membentuk siswa menjadi dewasa dan dapat bermasyarakat.⁷ Dengan demikian, pendidikan tidak akan lepas dengan apa yang terjadi di dalam masyarakat. Pendidikan pada dasarnya adalah cara untuk melestarikan budaya nilai yang ada di dalam masyarakat dari generasi kegenerasi berikutnya. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran baik disekolah maupun masyarakat tidak mungkin lepas dari nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat tentang kebenarannya.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20, Tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional Bab II, Pasal 3, bahwa: "*pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan*

⁶ Djahiri, Kosasih. *Hakekat Pengajaran PMP dan Model SBM Serta Desain Pengajaran PMP*, (Bandung: P36 Dep. P dan KI Jurusan PKNH IKIP Bandung, 1981/1982), hal.17

⁷ Aldo Redho Syam, *Guru dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0*, TADRIS: *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.14, No.1, hal.2

*kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*⁸

Dari Undang-Undang di atas, dapat dipahami bahwa pada hakekatnya pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan siswa untuk mampu memiliki kemampuan dalam membentuk watak, membentuk peradaban bangsa yang bermartabat dan mencerdaskan bangsa serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Semua aspek yang ada pada fungsi dan tujuan pendidikan pada dasarnya adalah nilai-nilai yang akan dicapai dalam proses pendidikan, yang merupakan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh bangsa Indonesia. Semua pendidikan dalam proses pembelajaran harus mengaku pada nilai-nilai di atas. Oleh karena itu pada tulisan ini perlu dijelaskan sedikit tentang nilai, makna dan tujuan pendidikan nilai.

Pendidikan nilai dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan. Secara khusus menurut APEID (*Asia and the Pasific Programme of Educational Innovation for Develompement*) pendidikan nilai ditujukan untuk :1) Menerapkan pembentukan nilai kepada anak, 2) Menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan, 3) Membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut.

Nilai yang ada didalam masyarakat sangat bervariasi sesuai dengan tingkat keragaman kelompok masyarakat, dan nilai yang ada didalam masyarakat bisa saja mengandung nilai yang baik dan bisa juga nilai yang tidak baik. Nilai yang ada didalam masyarakat dapat dibedakan atas dua yakni nilai substansial dan nilai procedural.

1. Nilai substantif adalah keyakinan yang telah dipegang oleh seseorang dan umumnya hasil belajar, bukan sekedar menanamkan atau menyampaikan informasi semata. Dalam mempelajari nilai substantif para siswa perlu memahami proses-proses, lembaga-lembaga dan aturan-aturan untuk memecahkan konflik dalam masyarakat demokratis.

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: PT. Klong Klede Putra Timur, 2005), hal.6

Dengan kata lain siswa perlu mengetahui ada keragaman nilai didalam masyarakat dan mengetahui isi nilai dan implikasi dari nilai tersebut.

2. Nilai prosedural adalah nilai yang perlu dilatih atau dibelajarkan antara lain nilai kemerdekaan, toleransi, kejujuran, menghormati kebenaran dan menghargai pendapat orang lain. Nilai ini merupakan nilai yang menyokong masyarakat demokrasi seperti toleransi terhadap pendapat yang berbeda, menghargai bukti yang ada, kerja sama dan menghormati kebenaran dan menghargai orang lain.

Adapun nilai yang sering dijadikan rujukan manusia dalam kehidupannya yang terdapat dalam teori Spranger yakni nilai teoritik, nilai ekonomis, nilai estetik, nilai sosial, nilai politik, dan nilai agama.

- a. Nilai teoritik, melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu.
- b. Nilai ekonomis, nilai ekonomis terkait dengan perimbangan nilai yang berkadar untung dan rugi, yang berarti mengutamakan kegunaan sesuatu bagi manusia.
- c. Nilai estetik, disebut juga sebagai nilai keindahan yang sangat tergantung pada subjektif seseorang.
- d. Nilai sosial, berakumulasi pada nilai tertinggi yakni kasih sayang antar manusia.
- e. Nilai politik, kadar nilainya bergerak dari pengaruh yang rendah menuju tinggi, atau sering disebut sebagai nilai kekuasaan.
- f. Nilai agama, Merupakan nilai yang bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Nilai agama merupakan fondasi penting dalam menentukan karakter suatu masyarakat dan suatu bangsa.⁹

Tujuan dari pembelajaran nilai adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pembelajaran nilai IPS dalam konteks

⁹ Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 76

pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian peserta didik.

Makna dan Tujuan Pembelajaran Nilai Dalam IPS

Pembelajaran nilai pada hakekatnya termuat dalam spektrum pembelajaran setiap mata pelajaran, karena makna nilai menempati tujuan seutuhnya dari hakekat pendidikan. Namun sesuai dengan karakteristik dasar disiplin keilmuan, masing-masing ilmu berkembang menjadi obyek kajian dan menuntut kemampuan teknis metodologis melalui daya abstraksi sebagai alat bantu pemahamannya.¹⁰

Dari pendapat di atas, jelaskan bahwa semua pembelajaran setiap mata pelajaran, haruslah bermuatan nilai. Sudah barang tentu nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh bangsa Indonesia. Lebih khusus bahwa nilai-nilai yang disampaikan dalam dunia pendidikan adalah nilai-nilai yang didasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Kemudian secara hirarki didasarkan pula pada Undang-Undang dan peraturan pelaksanaannya di bawah Pancasila dan UUD 1945, termasuk di dalamnya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan pada dasarnya adalah upaya sadar untuk mengubah perilaku siswa dari yang kurang baik menjadi baik dan suatu upaya agar siswa memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap sehingga ia dapat mengatasi problema-problema yang dihadapi dalam kehidupan masyarakat. Sebagai pendidik, kita sadar bahwa tantangan yang dihadapi generasi mendatang di Indonesia cukup rumit. Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah diharapkan dapat mempersiapkan siswa siap menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan pribadi dan kehidupan berbangsa dan bernegara dengan baik, dan sudah selayaknya, sekolah untuk lebih bersungguh-sungguh dalam menerapkan dan meningkatkan proses pembelajarannya, hal ini dikarenakan sekolah mempunyai peran strategis dalam membentuk karakter dan watak generasi bangsa.¹¹ Sebab kenyataan sekarang ini, kita belum siap menghadapi berbagai tantangan baik yang datang dari dalam maupun yang datang dari luar.

¹⁰ S. Ichas Hamid Al-Lamri, *Pengembangan Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Sepsiknas Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan tahun 2006), hal.67

¹¹ Mukminan, *Diktat Dasar-Dasar IPS*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial UNY, 2002), hal.25-26

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial bukanlah menyajikan materi yang hanya memenuhi isi berkaitan dengan ingatan siswa, akan tetapi lebih jauh mengkaji kebutuhannya sendiri dan sesuai dengan kebutuhan dan tuntunan masyarakat. Gejala dan masalah yang ada pada lingkungan siswa dapat dijadikan stimulant untuk dapat menarik perhatian siswa dalam proses belajar mengajar.¹² Menurut Djahari, dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang harus dipahami oleh guru adalah:

- a. Kemampuan dalam memberi bekal pengetahuan tentang manusia dan seluk beluk kehidupannya dalam astagatra kehidupan.
- b. Kemampuan dalam membina kesadaran, keyakinan, dan sikap akan pentingnya hidup bermasyarakat dengan penuh rasa kebersamaan, bertanggung jawab, dan manusiawi.
- c. Kemampuan dalam membina keterampilan hidup bermasyarakat dalam negara Indonesia yang berlandaskan Pancasila.
- d. Kemampuan dalam membina, memberikan bekal dan kesiapan untuk belajar lebih lanjut dan atau melanjutkan studi kelak si kemudian hari,
- e. Kemampuan dalam menyampaikan isi dan pesan nilai moral budaya bangsa, Pancasila dan agama yang dianut dan diakui bangsa Indonesia.¹³

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pembelajaran nilai dalam ilmu pengetahuan sosial merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru kepada siswa dalam upaya menyiapkan para siswa supaya dapat menjadi warga negara yang baik, dimana situasi dan kondisi bangsa sekarang ini, masih belum mampu memberi contoh generasi masa depan seperti yang diharapkan tujuan pembelajaran nilai dalam ilmu pengetahuan sosial.

Pembelajaran Nilai Dalam Pembelajaran IPS Di Era Milenial

Kita ketahui bersama bahwa sekarang ini manusia berada pada era milenial, era digital, era big data, era rovolusi industri, era dirupsi dan masih banyak nama-nama yang blain terkait dengan zaman ini. Sekarang ini kita berada pada zaman perubahan yang mendasar dan fundamental, dimana dalam waktu yang singkat terjadi perubahan yang membawa ketidak teraturan dan kesemrawutan.

¹² *Ibid*, 27-32

¹³ Djahari, *Pengajaran Studi Sosial/IPS*, (Bandung: IKIP Bandung, 1996), hal.5

Sebagai bukti dari era di atas, di Indonesia dapat kita saksikan bersama bagaimana peran media televisi, media sosial, dan media digital sangat berperan dalam membawa opini pada masyarakat. Sementara masyarakat belum banyak tahu bagaimana cara menggunakan media sosial dari sisi apakah erita itu benar atau bohong (*hoax*). Ujaran ujaran kebencian, umpatan, dan menjelek-jelekkkan satu sama lain yang sama-sama anak bangsa dapat kita lihat komentar-komentar yang ada di Youtube atau media sosial.

Dari realitas pada waktu pesta demokrasi nyatalah bahwa generasi tua belum dapat menjadi contoh bagi generasi muda dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, sebagai praktisi pendidikan kita sedih dan punya tugas membawa generasi muda supaya siap menjadi warga negara yang baik dalam proses pembelajaran.

Tugas pendidik adalah mengembangkan pendidikan nilai dalam kehidupan peserta didik. Dimana dari nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah akan menjadi bekal generasi masa depan untuk hidup dan memecahkan permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Tugas pendidik dan orang tua adalah membantu sistem nilai dan lingkungan sosial anak.

Sistem nilai di dalam suatu masyarakat adalah refleksi kepercayaan, harapan penerimaan, persetujuan yang menjadi dasar semua aktivitasnya.¹⁴ Sistem nilai sebagai sebuah kepercayaan yang melekat pada masyarakat berbeda ciri atau sama karakteristik dalam beberapa hal dengan suatu masyarakat di tempat lainnya. Kita sebagai bangsa Indonesia, maka sudahlah jelas bahwa Pancasila adalah pedoman hidup bagi rakyat Indonesia. Semua yang diajarkan di sekolah harus selaras dengan ideologi bangsa yaitu Pancasila.

Sistem nilai dalam masyarakat telah terbentuk bersama format kebudayaannya seperti adat istiadat, agama, hukum, etika dan estetika, konsep kelembagaan adat istiadat berupa kepercayaan, kebiasaan, kesopanan, yang diaktualisasikan dalambentuk hormat, ramah, sopan santun, dan disiplin. Konsep agama berupa keimanan, kepasrahan, harapan, dan kesolehan yang teraktualisasi dalam taat, ikhlas, gembira, dan amal sholeh. Konsep etika / moral berupa kebaikan dan keburukan yang diaktualisasikan dengan jujur, damai, tahu balas, dan lain-lain. Konsep estetika berupa keindahan, keserasian, kepantasan, sedang konsep hukum berupa kepatuhan dan keadilan.¹⁵

¹⁴ S. Ichas Hamid Al-Lamri, *Pengembangan Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*, hal.67

¹⁵ *Ibid*, 70

Pembelajaran nilai dapat dibentuk melalui pembentukan perilaku anak, baik di keluarga maupun di sekolah. Pendidikan keluarga adalah pendidikan pertama dan utama. Anak pertama-tama memperoleh pendidikan di dalam keluarga dan pendidikan di keluarga adalah pendidikan yang utama. Artinya pendidikan yang paling penting bagi kehidupan anak. Di dalam keluarga, anak dididik kejujuran, kedisiplinan, etika, estetika, beragama, dan lain-lain. Apalagi masa itu adalah masa *Golden Age* atau masa emas bagi anak.

Di sekolah, pembelajaran nilai dalam ips nilai sudah terstruktur dalam kegiatan ko-kurikuler, kurikuler, dan ekstrakurikuler dalam semua proses pembelajaran pada semua mata pelajaran. Dengan harapan apapun yang diajarkan di sekolah akan menjadi dasar bagi arah dalam proses kehidupannya di masyarakat dan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan penjelasan tentang pembelajaran nilai dalam IPS dengan pendidikan nilai bagai dua sisi mata uang yang tak dapat dipisahkan. Nilai dipelajari sebagai hasil dari pergaulan atau komunikasi antar individu dalam kelompok seperti keluarga, himpunan keagamaan, kelompok masyarakat atau persatuan dari orang-orang yang satu tujuan. Tidak dipungkiri bahwa nilai tertentu muncul dengan kekuatan yang sama dimasyarakat dan menjadi pembelajaran yang baik serta menjadi pelindung dari berbagai penyimpangan dan pengaruh luar.

Dalam pendidikan nilai, kita menginginkan munculnya kesadaran pelaksanaan nilai-nilai positif dan menghindarkan nilai-nilai negatif. Nilai-nilai positif tersebut adalah: baik sangka, kerja keras, beradab, berani berbuat benar, berani memikul resiko, berdisiplin, lapang hati, berlembut hati, beriman dan bertakwa, berinisiatif, berkemauan keras, berkepribadian, berpikiran jauh ke depan, bersemangat, bersifat konstruktif, bersyukur, bertanggungjawab, bertenggangrasa, bijaksana, cerdas, cermat, demokratis, dinamis, efisien, empati, gigih, hemat, ikhlas, jujur, komitmen, kooperatif, kreatif, mandiri, manusiawi, mencintai ilmu, menghargai karya orang lain, menghargai kesehatan, menghargai pendapat orang lain, menghargai waktu, patriotik, pemaaf, pengendalian diri, produktif, rajin, ramah, kasih sayang, rasa malu, rasa memiliki, rasa percaya diri, rela berkorban, rendah hati, sabar, semangat kebersamaan, setia, siap mental, sikap adil, tertib, sopan santun, taat asas, takut bersalah, tangguh, tegas dan tekun.

Adapun nilai-nilai negatif yang seharusnya dihindari adalah; boros, bohong, buruk sangka, curang, ceroboh, cengeng, dengki, egois, fitnah, feodalistik, iri, kedaerahan, kikir, konsumtif, kesukuan, licik, lupa diri, lalai, munafik, malas, menggampangkan, materialistik,

mudah percaya, mementingkan golongan, mudah terpengaruh, mudah tergoda, rendah diri, meremehkan, melecehkan, menyalahkan, masa bodoh, otoriter, pemaarah, pendendam, pembenci, pesimis, pengecut, pencemooh, perusak, provokatif, putus asa, sombong, serakah, takabur, tertutup, tergesa-gesa, tergantung, omong kosong, picik, dan sejenisnya.¹⁶

Pengajaran nilai dan sikap hendaknya benar-benar mampu menyentuh kesadaran nilai dalam IPS dan tertanam melalui logika pembenaran yang dapat diterima. Dengan cara demikian, nilai-nilai tersebut menjadi milik dan keyakinan siswa yang tidak mudah berubah. Setiap konsep, topik atau tema dalam pembelajaran IPS memiliki nilai-nilai tertentu yang oleh siswa perlu dikaji, diolah, ditelaah dan dicocokkan dengan dirinya, serta diproses menjadi miliknya untuk kemudian digunakan sebagai pola atau barometer dalam hidup.

Penyelenggara pembelajaran nilai dalam IPS mampu mempersiapkan, membina, dan membentuk kemampuan peserta didik yang menguasai pengetahuan, sikap, nilai dan kecakapan dasar yang diperlukan bagi kehidupan di masyarakat. Penanaman sikap atau sikap mental yang baik melalui pengajaran IPS, tidak dapat dilepaskan dari mengajarkan nilai dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat. Dengan kata lain, strategi pengajaran nilai dan sistem nilai pada IPS bertujuan untuk membina dan mengembangkan sikap mental yang baik. Materi dan pokok bahasan pada pengajaran IPS dengan menggunakan berbagai metode (*multi metode*), digunakan untuk membina penghayatan, kesadaran, dan pemilikan nilai-nilai yang baik pada diri siswa. Dengan terbinanya nilai-nilai secara baik dan terarah pada mereka, sikap mentalnya juga akan menjadi positif terhadap rangsangan dari lingkungannya, sehingga tingkah laku dan tindakannya tidak menyimpang dari nilai-nilai yang luhur. Dengan demikian tingkah laku dan tindakannya tadi selalu akan dilandasi oleh tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan terhadap lingkungannya.

Pendekatan Analisis Nilai dalam pembelajaran IPS berupaya mengembangkan nilai-nilai sosial pada diri siswa, menurut pendekatan ini selalu melibatkan tiga tahapan yang berbeda, diantaranya:

- Tahap pertama berkisar pada pengenalan fakta-fakta lingkungan. Dalam tahap ini siswa belajar dari lingkungan sekitar tentang permasalahan yang ada di sekitar tempat tinggalnya.

¹⁶ Sardjiyo dkk, *Pendidikan IPS di SD*, (Jakarta: Universitas terbuka 2008), hal 35

- Tahap kedua merupakan tahap pembentukan konsep. Dalam tahap ini siswa mengalami proses berfikir dalam struktur kognitifnya berdasarkan teori dan materi yang dipelajari di kelas untuk dihubungkan berdasarkan temuan awalnya tadi.
- Tahap ketiga merupakan tahapan pertimbangan tentang nilai yang terintegrasi.¹⁷

KESIMPULAN

Realitas kehidupan berbangsa dan bernegara yang sedang kita alami sekarang ini menjadi dasar dan motivasi bagi semua guru, orang tua, dan pemerhati pendidikan perlunya berpikir kembali tentang strategi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial Madrasah Ibtidaiyah, terutama di era milenial ini, dimana nilai-nilai yang kita tanamkan pada siswa haruslah dilandasi pada aspek penguatan ideologi Negara, yaitu Pancasila. Dimana dalam proses belajar mengajar di kelas, seorang guru harus betul-betul mengarahkan siswanya untuk dapat mengaktualisasikannya dalam berkehidupan sehari-hari di masyarakatnya, terlebih dalam posisinya sebagai warga Negara Indonesia.

Kita sebagai guru, orang tua, orang dewasa dan tokoh-tokoh masyarakat haruslah mendukung pendidikan nilai dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial madrasah ibtidaiyah ini dengan kemampuan untuk menjadi contoh dan tauladan yang baik bagi generasi muda. Apalagi di Era Milenial, dimana informasi begitu deras mengalir di ruang-ruang yang tersembunyi seperti di sekitar siswa kita, maka bagaimana guru, dan orang tua mampu memberikan contoh yang baik bagi siswanya, bukan sebaliknya. Nilai-nilai yang dilandaskan pada ajaran agama dan budaya kita, haruslah mampu menjadi filter bagi siswa, dalam memilah dan memilih berbagai informasi yang datang dari dalam maupun dari luar.

DAFTAR PUSTAKA

- Fraenhel, Jack R. 1997. *How to Teach About Values New Jersey*. Pentice-Hall, Engle Wood Cliffs
- Kaelan. 2002. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung. Alfabeta.
- Mukminan. 2002. *Diklat Dasar-Dasar IPS*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.

¹⁷ Mulyana, R, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung. Alfabeta 2004), 190

-
- S. Ichas, T. Istianti. 2006. *Pengembangan Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial di Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Syam, Aldo Redho, Rahma. (2018). Upaya Kyai Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ustadz/Ustadzah di Pondok Pesantren Minhajul Muna Sambi Ngrayun Ponorogo. *Procedding ISIE. Vol.2, Tahun 2018, hal.98-109.*
<http://seminar.umpo.ac.id/index.php/ISIE/article/view/69>
- Sapriya. (2009) *Pendidikan IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sardjiyo dkk. (2008) *Pendidikan IPS di SD*. Jakarta: Universitas terbuka
- Skolimowsky, Henryk (2004). *Filsafat Lingkungan: Merancang Taktik Baru untuk Menjalani Kehidupan*. Yogyakarta: Kanisius
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.*
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: PT. Kloang Klede Putra Timur bekerja sama dengan Koperasi Primer Praja Mukti I Dep. Dalam Negeri.*